



Hubungan Konsep Diri dan Altruisme pada Caregiver dari Penderita Alzheimer dan Caregiver dari Anak Berkebutuhan Khusus

Dinie Ratri Desiningrum, Yeniar Indriana, dan Alhimna Rusydana*

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro

*E-mail: emailrusyda09@gmail.com

Abstrak

Penderita Alzheimer dan anak berkebutuhan khusus (ABK) mengalami keterbatasan yang nyata dalam kemampuan kognitif dan fungsi sehari-hari, sehingga memerlukan bantuan dari *caregiver*. Sikap altruisme merupakan variabel penting yang seharusnya dimiliki oleh *caregiver* untuk memenuhi kebutuhan pasien. Di sisi lain, konsep diri *caregiver* juga dapat memengaruhi perilakunya. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk melihat hubungan antara konsep diri dan altruisme pada *caregiver* dari penderita Alzheimer dan *caregiver* dari ABK serta melihat perbedaannya di kedua kelompok tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Subjek diperoleh melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria: berasal dari komunitas *caregiver* Alzheimer Indonesia Chapter Semarang dan komunitas ABK di Jawa Tengah. Jumlah subjek per komunitas adalah 50 orang. Pengambilan data dilakukan menggunakan skala yang diadaptasi, yaitu Skala *Personal Self-Concept* (PSC) sebanyak 22 item dan Skala *Self-Report Altruism Scale* sebanyak 14 item. Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri sebagai *caregiver* dari penderita Alzheimer dan *caregiver* dari ABK dengan sikap altruisme pada individu ($R = .500$, $\alpha = .000$, $R^2 = .250$). Hasil uji beda kedua kelompok subjek tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Adanya korelasi antara konsep diri dan sikap altruisme pada hasil riset ini bisa ditindaklanjuti dengan mengembangkan riset-riset intervensi berupa psikoedukasi kepada para *caregiver* untuk membentuk konsep diri yang positif agar meningkatkan sikap altruisme dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: konsep diri, altruisme, *caregiver*, alzheimer, ABK

Self-Concept and Altruism in Caregivers of Patients with Alzheimer's Disease and Caregivers of Children with Special Needs

Abstract

Individuals with Alzheimer's and Children with Special Needs experience significant limitations in cognitive abilities and daily functioning, requiring assistance from caregivers. Altruistic attitudes are an important variable that caregivers should possess to meet the needs of patients. On the other hand, the caregiver's self-concept can also influence their behavior. This study generally aims to look at the relationship between self-concept and altruism in caregivers of Alzheimer's patients and caregivers of children with disabilities and see the differences between the two groups. This study used a quantitative approach with a correlational method. Subjects were obtained through *purposive sampling* technique with the criteria: coming from the caregiver community of Alzheimer Indonesia Chapter Semarang and the children with disabilities community in Central Java. The number of subjects per community was 50 people. Data were collected using an adapted *Personal Self-Concept Scale* (PSC) of 22 items and the *Self-report Altruism Scale* of 14 items. There is a positive and significant relationship between self-concept as a caregiver of Alzheimer's patients and caregivers of children with disabilities with altruism in individuals ($R = .500$, $\alpha = .000$, $R^2 = .250$), with no significant differences between the two groups of subjects. The results of this research can be followed up by developing intervention research in the form of psychoeducation for caregivers to build a positive self-concept in order to increase altruism in everyday life.

Keywords: self-concept, altruism, caregiver, Alzheimer's, children with disabilities

Pendahuluan

Alzheimer merupakan penyakit yang tidak hanya menyerang memori, tetapi juga afeksi hingga motorik. Penyakit ini membuat penderita tidak dapat melakukan aktivitas sendiri sehingga penderita membutuhkan sosok *caregiver* untuk membantu aktivitasnya. *Caregiver* penderita Alzheimer dapat berupa pasangan, anak, anggota keluarga lainnya, maupun perawat dari luar. Harapan hidup penderita Alzheimer dari awal diagnosis hingga kematian berkisar antara 3 sampai 20 tahun dengan rata-rata 8 tahun (Price & Wilson, 2006). Peran *caregiver* ini sangat penting untuk membantu aktivitas penderita selama sehari-hari bahkan bertahun-tahun. Menjalani peran sebagai *caregiver* dalam jangka waktu yang lama sangat membutuhkan kesabaran dan ketekunan serta manajemen stres yang baik. Penelitian yang dilakukan Sallim et al. (2015) menemukan bahwa *caregiver* dari penderita Alzheimer mengalami stres bahkan depresi. Disebutkan pula dalam penelitian ini bahwa kesehatan mental merupakan komponen yang sangat penting bagi *caregiver* dalam menjalankan tugasnya demi kehidupan diri dan penderita yang lebih baik.

Selain penyakit Alzheimer, anak berkebutuhan khusus (ABK) juga menjadi permasalahan yang membutuhkan perhatian lebih. Menurut World Health Organization (Simsek & Koroglu, 2012), disabilitas adalah hal yang kompleks, dinamis, dan multidimensi. Disabilitas adalah istilah umum untuk gangguan, keterbatasan aktivitas dan pembatasan partisipasi, serta mengacu pada aspek-aspek negatif dari interaksi antarindividu (dengan kondisi kesehatan) dan faktor kontekstual individu (faktor lingkungan dan pribadi). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Khomarun et al. (2006) tentang level beban bagi *caregiver* dari anak yang mempunyai kebutuhan khusus di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Surakarta, didapatkan bahwa 36% responden mengalami beban mental, 44% responden mengalami beban fisik, 20% responden mengalami beban sosial, dan 64% responden mengalami beban finansial. Ditemukan dari sebuah penelitian bahwa orang tua sebagai *caregiver* utama dari ABK memberikan pengasuhan secara komprehensif, termasuk mendidik dan memenuhi semua kebutuhan sehari-hari anak (Riley & Rubarth, 2015). Dalam hal ini, orang yang paling banyak berperan sebagai *caregiver* adalah *caregiver* yang berasal dari keluarga, baik itu orang tua dari ABK, pasangan hidup penderita Alzheimer, atau keluarga lainnya (kakak, adik, atau anak) (Turnip et al., 2018). Maka dari itu, subjek yang diteliti dalam studi ini adalah anggota keluarga penderita Alzheimer atau ABK yang berperan sebagai *caregiver*-nya.

Banyaknya beban yang diemban *caregiver* menyebabkan kualitas hidup yang rendah sehingga memengaruhi kesehatan mental *caregiver*. Berdasarkan metaanalisis (Sallim et al., 2015) terhadap 17 penelitian, diketahui bahwa prevalensi depresi *caregiver* adalah sebanyak 34%, kecemasan sebanyak 43.6%, dan penggunaan psikotropika sebanyak 27.2%. Metaanalisis mengungkapkan bahwa *caregiver* perempuan memiliki kemungkinan 1.53 kali lebih tinggi untuk mengalami depresi, dan 2.51 kali lebih tinggi pada *caregiver* yang menjalin hubungan suami istri. Penelitian lainnya menyebutkan *caregiver* yang mengalami masalah ekonomi atau keuangan juga memiliki beban yang lebih tinggi. (Liu et al., 2020). Terdapat kondisi yang serupa dari *caregiver* subjek Alzheimer dan subjek ABK, yaitu keduanya sama-sama memiliki beban perawatan yang cukup berat. Alzheimer (yang umumnya melekat pada lansia) dan ABK (atau biasa disebut pula dengan anak dengan gangguan disabilitas) memiliki hendaya nyata pada taraf kemampuan kognitif dan fungsional sehari-hari. Mereka membutuhkan bantuan daripihak keluarga maupun kerabat lain yang peduli pada mereka untuk berperan sebagai *caregiver* dan memenuhi kebutuhannya (Administration for Community Living, 2021). Penelitian ini pun akan membandingkan *caregiver* dari keduanya, yaitu penderita Alzheimer dan penyandang ABK.

Penderita Alzheimer memiliki banyak keterbatasan dalam beraktivitas dan pada umumnya terdapat kesukaran dalam berkomunikasi karena adanya gangguan kognisi dan fungsi dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Kawaharada et al. (2019) mencatat bahwa dalam jangka waktu tiga tahun, terdapat penurunan kemampuan aktivitas keseharian penderita Alzheimer yang meliputi aktivitas mandi, kontrol usus, perawatan diri, dan kontrol kandung

kemih. Adapun penurunan kemampuan aktivitas makan dan mandi merupakan faktor risiko yang signifikan bagi peningkatan beban *caregiver* Alzheimer (Kawaharada et al., 2019). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Simpson et al. (2017) menemukan bahwa anak laki-laki yang menjadi *caregiver* bagi orang tua penderita Alzheimer merasakan tanggung jawab yang besar terhadap orang yang mereka cintai dan mengalami berbagai reaksi emosional. Ketergantungan penderita Alzheimer yang meningkat seiring dengan perkembangan penyakit menyebabkan peningkatan pada mortalitas dan morbiditas *caregiver* (de Vugt et al., 2006). *Caregiver* ditemukan lebih sering datang ke dokter akibat penurunan sistem kekebalan tubuh, penggunaan obat yang lebih banyak, serta lebih rentan terhadap gangguan memori. Demikian pula keadaan ABK yang memiliki keterbatasan pada kemampuan tubuh dan/atau mentalnya sehingga mengalami hambatan dalam perkembangannya, kendala dalam bersosialisasi, dan membutuhkan bantuan dalam menjalani aktivitas sehari-hari. *Caregiver* dari anak-anak dengan disabilitas perkembangan menunjukkan tingkat stres dan depresi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan orang tua dari anak-anak tanpa disabilitas (Miodrag & Peters, 2015). *Caregiver* dari anak disabilitas menunjukkan stres yang cukup berat, bahkan beberapa mengarah kepada depresi (Figley, 2002; Gleeson et al., 2016; Sallim et al., 2015). Penelitian juga menunjukkan bahwa beberapa orang tua dari ABK tidak menerima kondisi anak mereka sehingga kurang memberi perhatian dan menganggap anak mereka sebagai beban (Dieleman et al., 2018), termasuk beban pengasuhan dan biaya terapi (Donnelly, 2015; Russell & Ingersoll, 2021).

Penyebab stres, selain berasal dari subjek asuh atau rawat, dapat bersumber pula dari kritik dan harapan sosial (Gaugler et al., 2019). Orang-orang yang berada di sekitar subjek secara tersirat menuntut *caregiver* untuk bisa memberikan yang terbaik dalam perawatan, berkorban, dan lebih mengutamakan subjek asuh/rawat-nya, di mana hal tersebut merupakan cerminan dari sikap altruisme. Sikap altruisme yang melekat pada *caregiver* dicirikan oleh perilaku rela melakukan apapun serta berkorban demi kebahagiaan subjek asuhnya. Filkowski et al. (2016) mendefinisikan altruisme sebagai tindakan individu yang secara sukarela membantu orang lain tanpa pamrih, atau hanya sekadar ingin beramal baik. Suatu tindakan dikatakan altruistik tergantung dari motivasinya (Carrera et al., 2018). Meskipun begitu, terdapat penelitian yang menunjukkan adanya tindakan altruistik yang dilakukan di bawah tekanan, terutama ketika kebutuhan subjek sangat mendesak (Buchanan & Preston, 2014). Gambaran altruisme pada *caregiver* ini menjadi sesuatu yang unik karena dapat dilihat sejauh mana pengorbanan *caregiver* di bawah kondisi stres dalam mengasuh subjek penderita Alzheimer ataupun ABK.

Terdapat harapan sosial bahwa *caregiver* memiliki sikap altruisme, khususnya dalam membantu dan merawat subjek asuhnya. Altruisme dapat terbentuk dengan sendirinya jika *caregiver* memahami tugasnya untuk memperhatikan, merawat, dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan subjek asuhnya sehingga ia mampu menghayati perannya sebagai *caregiver*. Penghayatan peran merupakan salah satu bentuk konsep diri (Liu et al., 2020) yang dapat memengaruhi perilaku *caregiver*. Penelitian oleh Nguyen et al. (2021) terhadap *caregiver* perempuan dari penderita demensia di Vietnam menyatakan bahwa konsep diri *caregiver* perempuan dalam perawatan demensia sangatlah kompleks, kontekstual, dan termanifestasi dalam berbagai aspek. Konsep diri yang ditemukan di antaranya adalah *guided self* (diri yang terbimbing) dan *performed self* (diri yang ditampilkan). *Guided self* adalah diri yang sesuai dengan norma sosial dan tradisi budaya, sedangkan *performed self* adalah diri yang ditunjukkan kepada dunia luar. Adanya kesenjangan antara kedua jenis konsep diri ini dapat menyebabkan tekanan dalam diri *caregiver*. Pemahaman mengenai konsep diri, perbedaan diri, dan dampaknya terhadap kesejahteraan berperan penting dalam pengembangan intervensi dan layanan sosial bagi *caregiver*.

Rogers (1954) menyebutkan tiga bagian inti dari konsep diri, pertama yaitu *ideal self* atau cita-cita dan harapan seseorang mengenai dirinya. Kedua adalah *real self*, yaitu bagaimana seseorang memandang dirinya saat ini. Ketiga, *self-*

esteem, yaitu seberapa besar nilai dan harga diri seseorang yang ia yakini. Rogers berpendapat bahwa keselarasan antara *ideal self* dan *real self* adalah hal penting bagi pengembangan *self-esteem*. Turner et al. (1994) merumuskan dua kategorisasi diri yang berbeda, yaitu *personal* atau persepsi tentang diri sebagai seorang individu, dan *social* atau persepsi diri individu sebagaimana didefinisikan oleh kelompok tempat ia merasa menjadi bagian dari kelompok tersebut. Menurut Bhar dan Kyrios (2016), suatu konsep diri yang positif dapat disamakan dengan evaluasi diri yang positif, penghargaan diri yang positif, dan penerimaan diri yang positif. Sementara itu, konsep diri yang negatif menjadi sinonim dengan evaluasi diri yang negatif, kebencian pada diri, perasaan rendah diri, serta tidak adanya perasaan menghargai dan menerima diri sendiri. Terbentuknya konsep diri yang bisa bersifat positif atau negatif (Hurlock, 2017) ini menjadi salah satu keunikan yang terdapat pada *caregiver* dari penderita Alzheimer dan *caregiver* dari ABK.

Penderita Alzheimer adalah kelompok yang sangat rentan karena kondisinya yang tidak dapat pulih. Hal ini memerlukan peralihan peran resmi dari anggota keluarga menjadi pengasuh, mirip dengan yang terjadi pada ABK (BioMed Central, 2023; Lisko et al., 2021). Baik *caregiver* penderita Alzheimer maupun *caregiver* ABK mengalami situasi yang sama-sama berat karena kondisi penderita Alzheimer dan ABK yang bersifat spesifik berupa adanya keterbatasan kemampuan fisik, emosional, dan berkomunikasi seperti yang telah diuraikan di atas.

Beberapa penelitian yang sudah ada meliputi kajian konsep diri dan altruisme pada lansia yang mencapai *flourishing* (Momtaz et al., 2016), konsep diri dan altruisme pada kelompok mahasiswa (Witt & Boleman, 2009), masyarakat (Churchill & Street, 2002), dan relawan bencana alam (Hill, 2002). Belum ada penelitian yang mengkaji hubungan antara konsep diri dan altruisme secara khusus pada *caregiver* Alzheimer dan *caregiver* ABK. *Caregiver* penderita Alzheimer dan ABK akan diteliti berdasarkan fakta bahwa kedua jenis gangguan tersebut memiliki hendaya nyata pada kemampuan fisik dan mental-kognitif sehingga berdampak pada kemampuan fungsional sehari-hari (Administration for Community Living, 2021). Selanjutnya, akan diteliti pembentukan karakteristik kepribadian tertentu melalui konsep diri *caregiver* yang diasumsikan berkorelasi dengan sikap altruisme individu. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membandingkan lebih lanjut gambaran konsep diri dan altruisme pada kedua *caregiver* tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hasil uji korelasi variabel konsep diri dan altruisme serta melihat perbedaan kedua variabel pada dua kelompok subjek. Hipotesis penelitian ini adalah: 1) terdapat hubungan antara konsep diri dan sikap altruisme pada *caregiver* dari penderita Alzheimer dan *caregiver* dari ABK; 2) terdapat perbedaan konsep diri pada *caregiver* dari penderita Alzheimer dan *caregiver* dari ABK, serta; 3) terdapat perbedaan sikap altruisme pada *caregiver* dari penderita Alzheimer dan *caregiver* dari ABK.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan konsep diri sebagai variabel prediktor dan altruisme sebagai variabel kriterium. Subjek diperoleh melalui teknik *purposive sampling* karena adanya keterbatasan jumlah populasi penelitian, yaitu 48 subjek yang berasal dari komunitas *caregiver* Alzheimer Indonesia Chapter Semarang dan 55 subjek dari komunitas *caregiver* ABK dari Yayasan Yamet Semarang. Penelitian ini menggunakan sampel uji coba 30 partisipan yang terdiri dari 15 *caregiver* penderita Alzheimer dan 15 *caregiver* ABK. Jumlah partisipan ditentukan berdasarkan jumlah minimal sampel yang memadai untuk uji coba alat ukur dan pelaksanaan penelitian, yaitu sebanyak 30 orang (Azwar, 2013). Setelah diperoleh skala yang valid dan reliabel, selanjutnya peneliti mengambil data penelitian terhadap 60 partisipan, terdiri dari 30 *caregiver* dari penderita Alzheimer dan 30 *caregiver* dari ABK. Peneliti memberikan *informed consent* kepada seluruh subjek untuk meminta kesediaannya menjadi partisipan.

Pengambilan data dilakukan menggunakan dua skala, yaitu skala *Personal Self-Concept* (PSC) *Questionnaire* (Goñi et al., 2011) sebanyak 22 butir soal ($\alpha = .847$, $p = .0042$) dan skala *Self-Report Altruism Scale* (Rushton et al., 1981)

sebanyak 14 butir soal ($\alpha = .911$, $p = .00001$). Selanjutnya dilakukan uji hipotesis dan analisis menggunakan teknik analisis regresi sederhana dan uji beda menggunakan uji t .

Hasil

Data demografis partisipan disajikan pada Tabel 1. Adapun kategorisasi konsep diri dan sikap altruisme berdasarkan rendah dan tingginya skor dapat dilihat pada Tabel 2. Kemudian, dilakukan uji korelasi Pearson untuk mengetahui korelasi antara variabel sikap altruisme dan kecerdasan emosi. Berdasarkan Tabel 3, diperoleh nilai korelasi Pearson atau r hitung sebesar .500. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif variabel konsep diri terhadap sikap altruisme. Pada Tabel 3, terlihat hasil analisis korelasi Pearson menunjukkan nilai probabilitas (*sig. 2-tailed*) sebesar .000 yang lebih kecil dari taraf signifikansi (α) sebesar .05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

Tabel 1. Data Demografis Partisipan

Karakteristik	<i>n</i>	%
Status <i>caregiver</i>		
Ibu ($M = 38$; $SD = 3.05$)	27	77.5
Ayah ($M = 42$; $SD = 3.3$)	3	22.5
Latar belakang pendidikan dari <i>caregiver</i> Alzheimer dan ABK		
SLTA	11	18.3
D3	22	36.7
S1	25	41.7
S2	2	3.3
Pekerjaan dari <i>caregiver</i> Alzheimer dan ABK		
Ibu rumah tangga	20	33.3
ASN	11	18.3
Karyawan swasta	16	26.6
Wiraswasta/wirausaha	13	21.6
Usia penderita Alzheimer		
40–49 tahun	2	6.6
50–59 tahun	12	40
60–70 tahun	16	53.3
Usia ABK		
1–5 tahun	10	33.3
6–10 tahun	12	40
11–15 tahun	8	26.6
Tipe ABK		
Autism/ADHD	11	36.6
Down syndrome/mental retardation	10	33.3
Physical (blind/deaf/cerebral palsy)	9	30

Tabel 2. Kategorisasi Skor Konsep Diri dan Altruisme

Variabel	Kategori	<i>n</i>	%
Konsep diri	Sangat rendah	2	3.3
	Rendah	23	38.3
	Tinggi	30	50
	Sangat tinggi	5	8.3
Altruisme	Sangat rendah	0	0
	Rendah	19	31.6
	Tinggi	30	50
	Sangat tinggi	11	18.3

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi

Variabel	<i>r</i>	<i>p</i> (2-tailed)	α
Konsep diri dan altruisme	.500	.000	.05

Uji hipotesis dari analisis regresi kemudian bisa dilakukan jika terdapat hubungan signifikan antarvariabel. Analisis regresi yang digunakan adalah analisis regresi satu prediktor karena hanya terdapat satu variabel prediktor (X) yang memengaruhi variabel kriterium (Y). Analisis regresi dilakukan menggunakan aplikasi SPSS 23.0. Hasil uji ANOVA disajikan pada Tabel 4 dan diperoleh F_{hitung} sebesar 30.360, F_{tabel} sebesar 3.95, serta nilai probabilitas p (*sig.*) .000 yang lebih kecil dari taraf signifikansi .05. Dengan demikian, persamaan regresi Y atas X adalah bahwa X dapat memprediksi Y secara signifikan.

Hasil persamaan regresi pada Tabel 5 menunjukkan bahwa hubungan konsep diri dan altruisme memiliki konstanta sebesar 1.119 dan koefisien arah regresi sebesar .634. Nilai persamaan regresi penelitian ini ($Y = a + Bx$) adalah $Y = 1.119 + 0.634X$. Tabel 6 menampilkan hasil perhitungan indeks korelasi ganda (R) sebesar .500 dan R^2 sebesar .250. Besar koefisien determinasi adalah .250 sehingga terdapat 25% kecenderungan meningkatnya altruisme yang dapat dipengaruhi oleh konsep diri. Hasil uji hipotesis menunjukkan angka positif atau pengaruh positif yang signifikan antara konsep diri dan altruisme. Hal ini berarti semakin tinggi konsep diri, maka semakin tinggi pula altruisme. Begitupula sebaliknya, yaitu semakin rendah konsep diri, maka semakin rendah pula altruisme.

Tabel 4. Uji ANOVA

Variabel	<i>F</i> Hitung	<i>F</i> Tabel (<i>df</i> 1:91)	<i>p</i>	Interpretasi
Konsep diri dan altruisme	30.360	3.95	.000	Terdapat korelasi yang signifikan

Tabel 5. Persamaan Regresi

Variabel	Konstanta	Koefisien regresi
Konsep diri dan altruisme	1.119	.634

Tabel 6. Uji *Model Summary*

Variabel	<i>R</i>	R^2	<i>Adjusted R</i>
Konsep diri dan altruisme	.500	.250	.242

Tabel 7. Hasil Uji *t*

Variabel	Caregiver	N	M	SD	<i>t-value</i>	<i>p</i>
Konsep diri	ABK	30	2.21	1.03	.672	.516
	Alzheimer	30	2.05	1.07		
Altruisme	ABK	30	2.16	1.02	1.713	.170
	Alzheimer	30	2.71	1.01		

Tabel 7 menunjukkan hasil analisis data *caregiver* dalam penelitian ini yang dikaitkan dengan konsep diri dan altruisme. Hasil uji *t* menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara *caregiver* penderita Alzheimer dan *caregiver* ABK, baik untuk kategori konsep diri maupun altruisme. Artinya, konsep diri dan sikap altruisme pada *caregiver* penderita Alzheimer dan *caregiver* ABK berada pada taraf yang hampir sama. *Caregiver* Alzheimer dan *caregiver* ABK sama-sama memiliki peran dalam memberikan perhatian, merawat, dan membantu keseharian subjek asuhnya. Pembentukan konsep diri sebagai *caregiver* yang menjalani perannya dengan baik mampu membentuk sikap dan kemauan dalam memberikan bantuan tanpa pamrih. Hal ini sejalan dengan penelitian Chierchia dan Singer (2016), yang menyebutkan bahwa kemampuan kognitif dalam menilai peran dan kemampuan diri, yang dapat disebut sebagai konsep diri positif, dapat membentuk sikap empati dan prososial hingga mewujudkan sikap altruisme pada *caregiver*.

Pernyataan di atas juga didukung oleh temuan penelitian (Stojiljković et al. (2014) yang menyatakan bahwa kemampuan empati berkorelasi secara signifikan dengan konsep diri, terutama pada dimensi kompetensi global, evaluasi sosial, dan harga diri. Konsep diri yang kuat, stabil, dan jelas memungkinkan individu untuk berempati dengan orang lain (Riess, 2017). Kemampuan membedakan diri sendiri dengan orang lain, yang tercakup dalam konsep diri, dibutuhkan untuk membentuk kepedulian empatik (Cuff et al., 2014; Batson et al., 1997) yang selanjutnya akan menghasilkan motivasi altruistik untuk meringankan kesusahan orang lain. Tanpa konsep diri yang jelas dan koheren, individu akan lebih banyak mengalami kesulitan untuk membedakan kesulitan yang dialami diri sendiri dengan orang lain sehingga dapat mengarah pada penurunan kepedulian empatik (Krol & Bartz, 2021).

Pembahasan

Hasil analisis secara keseluruhan membuktikan bahwa konsep diri merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap tinggi atau rendahnya sikap altruisme. Data kategorisasi yang ditampilkan menunjukkan hasil dari tingkat konsep diri dan altruisme yang dimiliki *caregiver* penderita Alzheimer dan *caregiver* ABK cenderung berada pada kategorisasi tinggi. Budaya berpengaruh pada pengalaman *caregiver* dalam beberapa aspek, seperti pandangan terhadap peran *caregiver*. Di negara-negara Timur yang cenderung kolektif, nilai-nilai kekeluargaan dan loyalitas yang penting dijaga membuat *caregiver* merasa bagian dari kelompok besar yang saling mendukung, sehingga tugas mereka menjadi lebih mudah. Faktor budaya ini juga berkontribusi pada pembentukan konsep diri positif dan sikap altruisme yang tinggi pada *caregiver* (Sullivan & Miller, 2015; Hofstede et al., 2010; Liu et al., 2020; Burr et al., 2014; DeSteno, 2015).

Hasil penelitian ini mendukung temuan penelitian Devi (2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara konsep diri dan altruisme. Individu yang memiliki pemahaman yang jelas tentang dirinya cenderung dapat membuat keputusan sosial yang lebih baik. Mereka mampu menggabungkan informasi yang berkaitan dengan diri sendiri dan orang lain, serta dapat membedakan antara kedua jenis informasi tersebut (Uğurlar & Wulff, 2022). Lebih lanjut, diperkirakan individu dengan kejelasan konsep diri yang tinggi akan lebih baik dalam memisahkan tindakan yang dilakukan untuk tujuan altruistik maupun tujuan yang mementingkan diri sendiri. Temuan lainnya dari Devi

(2019) menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara skor konsep diri dan pengaruh sosial terhadap sikap altruisme, di mana subjek dengan skor konsep diri yang tinggi kemungkinan lebih sensitif terhadap pengaruh sosial, tetapi juga cenderung lebih altruistik. Interaksi ini mengungkapkan pentingnya dukungan sosial untuk perilaku altruistik dan juga sensitivitas yang meningkat dari tingginya konsep diri terhadap pengaruh sosial. Aspek-aspek dalam konsep diri memengaruhi sikap altruisme. Ketika seseorang menghadapi masalah pribadi, fokusnya cenderung tertuju pada dirinya sendiri. Namun, jika individu terlatih untuk peka terhadap kebutuhan orang lain, mereka akan dengan antusias dan ikhlas memberikan bantuan, bahkan jika itu memerlukan pengorbanan diri.

Lu dan McKeown (2018) menyatakan bahwa perilaku altruistik dipicu oleh simpati dan sikap *compassion*. Dijelaskan pula bahwa simpati dan sikap *compassion* ini merupakan cerminan dari konsep diri yang terbentuk dalam diri individu. DeSteno (2015) memberikan perspektif lain mengenai hubungan antara sikap *compassion* dengan altruisme. Temuannya menunjukkan bahwa jati diri yang terbentuk pada diri seseorang sebagai individu yang peduli terhadap lingkungannya dapat menumbuhkan sikap senang ketika melihat orang lain merasa bahagia dan sejahtera sehingga individu tersebut tidak segan untuk bersikap altruistik demi mewujudkan kebahagiaan tersebut. Lebih lanjut, DeSteno (2015) menjelaskan bahwa *similarity* atau adanya persepsi kemiripan menjadi salah satu faktor yang memediasi tingkat *compassion* seseorang dalam memilih kepada siapa dirinya lebih mungkin untuk membalas budi dan bersikap altruistik. Secara khusus, kejelasan konsep diri yang tinggi terbukti mampu membantu individu dalam menggabungkan serta membedakan informasi yang berkaitan dengan diri sendiri dan orang lain (Uğurlar & Wulff, 2022). Hal ini tentunya dapat dikembangkan dalam hubungan konsep diri dan altruisme yang selaras dengan hasil penelitian ini.

Konsep diri memungkinkan individu untuk melihat seperti apa dirinya dan bagaimana pendapat orang lain terhadap dirinya (Shiota et al., 2006). Konsep diri *caregiver* terbentuk dengan keyakinan bahwa mereka adalah individu yang dipilih untuk merawat penderita Alzheimer maupun ABK. Hal ini membentuk sikap altruisme yang tinggi pada *caregiver*, terutama dalam cara mereka berinteraksi dengan orang yang mereka rawat. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan positif dari konsep diri terhadap altruisme dengan kategorisasi skor tinggi. Hal tersebut dapat diartikan bahwa tingginya rasa kepedulian terhadap subjek asuh ditunjang oleh terbentuknya konsep diri yang positif. Salah satu cara untuk meningkatkan altruisme *caregiver* Alzheimer dan *caregiver* ABK adalah melalui peningkatan konsep diri yang telah terbukti memiliki pengaruh terhadap altruisme dan kemungkinan faktor-faktor penunjang altruisme lainnya.

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dan altruisme, dengan skor kedua variabel yang tergolong tinggi pada subjek. Temuan lainnya menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan hubungan kedua variabel pada *caregiver* penderita Alzheimer dan *caregiver* ABK. Implikasi dari temuan hasil riset ini dapat diterapkan untuk mengembangkan berbagai metode intervensi terkait pembentukan konsep diri positif yang berperan penting dalam pembentukan sikap altruisme pada *caregiver*. Lebih lanjut, terbentuknya sikap altruisme ini dapat menstimulasi perkembangan positif pada penderita Alzheimer dan ABK, serta membentuk kesejahteraan subjek asuh, *caregiver*, dan keluarga.

Keterbatasan dari penelitian ini adalah jumlah partisipan yang sangat terbatas dikarenakan adanya karakteristik spesifik dari kedua kelompok partisipan. Di samping itu, terdapat kesulitan dalam menemukan jumlah yang seimbang antara kedua kelompok partisipan. Hal ini dikarenakan partisipan hanya diambil dari dua komunitas terpilih dengan tujuan untuk menjaga homogenitas subjek.

Terdapat beberapa saran topik untuk penelitian selanjutnya, yaitu: (1) penelitian eksperimen dengan

menerapkan *treatment* berbasis konsep diri positif, yaitu menjadi individu yang peduli dan perhatian terhadap orang lain dengan tujuan meningkatkan altruisme pada individu, dan; (2) penelitian mengenai stres *caregiver* yang dikaitkan dengan faktor internal individu seperti religiusitas, regulasi emosi, dan kesejahteraan psikologis. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas variabel, karakteristik subjek, dan jumlah partisipan agar metode analisis data dapat dikembangkan menjadi multivariat dengan variasi hasil.

Daftar Pustaka

- Administration for Community Living. (2021). *Aging and disability resource centers*. <https://www.usaging.org/adrcs>
- Azwar, S. (2013). *Metode penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Batson, C. D., Sager, K., Garst, E., Kang, M., Rubchinsky, K., & Dawson, K. (1997). Is empathy-induced helping due to self-other merging? *Journal of personality and social psychology*, 73(3), 495.
- Bhar, S. S., & Kyrios, M. (2016). The self-concept: theory and research. In *The self in understanding and treating psychological disorders* (pp. 8–18). <https://doi.org/10.1017/cbo9781139941297.003>
- BioMed Central. (2023). *Alzheimer research and therapy*. <https://alzres.biomedcentral.com/>
- Buchanan, T. W., & Preston, S. D. (2014). Stress leads to prosocial action in immediate need situations. *Frontiers in Behavioral Neuroscience*, 8(January), 1–6. <https://doi.org/10.3389/fnbeh.2014.00005>
- Burr, V., Giliberto, M., & Butt, T. (2014). Construing the cultural other and the self: a personal construct analysis of English and Italian perceptions of national character. *International Journal of Intercultural Relations*, 39(1), 53–65. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2013.09.012>
- Carrera, J. S., Brown, P., Brody, J. G., & Morello-Frosch, R. (2018). Research altruism as motivation for participation in community-centered environmental health research. *Social Science and Medicine*, 196, 175–181. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2017.11.028>
- Chierchia, G., & Singer, T. (2016). The neuroscience of compassion and empathy and their link to prosocial motivation and behavior. In *Decision Neuroscience: an Integrative Perspective*. Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-805308-9.00020-8>
- Churchill, R. P., & Street, E. (2002). Is there a paradox of altruism? *Critical Review of International Social and Political Philosophy*, 5(4), 87–105. <https://doi.org/10.1080/13698230410001702752>
- Cuff, B., Brown, S. J., & Howat, D. J. (2014). Empathy: a review of the concept. *Emotion Review*, 1–10. <https://doi.org/10.1177/1754073914558466>
- de Vugt, M. E., Riedijk, S. R., Aalten, P., Tibben, A., van Swieten, J. C., & Verhey, F. R. J. (2006). Impact of behavioural problems on spousal caregivers: A comparison between Alzheimer's disease and frontotemporal dementia. *Dementia Dan Geriatric Cognitive Disorder*, 22(1), 35–41. <https://doi.org/10.1159/000093102>
- DeSteno, D. (2015). Compassion and altruism: How our minds determine who is worthy of help. *Current Opinion in Behavioral Sciences*, 3, 80–83. <https://doi.org/10.1016/j.cobeha.2015.02.002>
- Devi, M. (2019). A study on the relationship between self-concept and altruism. *Journal of Emerging Technologies and Innovative Research*, 6(2), 145. www.jetir.org
- Dieleman, L. M., Moyson, T., De Pauw, S. S. W., Prinzie, P., & Soenens, B. (2018). Parents' need-related experiences and behaviors when raising a child with autism spectrum disorder. *Journal of Pediatric Nursing*, 42, e26–e37. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2018.06.005>
- Donnelly, L. J. (2015). Parent-child interaction in children with autism spectrum disorder who vary in symptom severity and level of functioning. *ProQuest Dissertations and Theses*, 246.

- Figley, C. R. (2002). Compassion fatigue: Psychotherapists' chronic lack of self care. *Journal of Clinical Psychology*, 58(11), 1433–1441. <https://doi.org/10.1002/jclp.10090>
- Filkowski, M. M., Cochran, R. N., & Haas, B. W. (2016). Altruistic behavior : mapping responses in the brain. *Neuroscience and Neuroeconomics*, 5, 65–75. <https://doi.org/doi:10.2147/NAN.S87718>
- Gaugler, J. E., Bain, L. J., Mitchell, L., Finlay, J., Fazio, S., Jutkowitz, E., Banerjee, S., Butrum, K., Gaugler, J., Gitlin, L., Hodgson, N., Kallmyer, B., Le Meyer, O., Logsdon, R., Maslow, K., & Zimmerman, S. (2019). Reconsidering frameworks of Alzheimer's dementia when assessing psychosocial outcomes. *Alzheimer's and Dementia: Translational Research and Clinical Interventions*, 5, 388–397. <https://doi.org/10.1016/j.trci.2019.02.008>
- Gleeson, J. P., Hsieh, C. ming, & Cryer-Coupet, Q. (2016). Social support, family competence, and informal kinship caregiver parenting stress: the mediating and moderating effects of family resources. *Children and Youth Services Review*, 67, 32–42. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2016.05.012>
- Goñi, E., Madariaga, J. M., Axpe, I., & Goñi, A. (2011). Structure of the Personal Self-Concept (PSC) Questionnaire. *International Journal of Clinical and Health Psychology*, 11(3), 509–522.
- Hill, R. P. (2002). Compassionate love, agape, and altruism: a new framework for understanding and supporting impoverished consumers. *Journal of Macromarketing*, 22(1). <https://doi.org/10.1177/027467022001003>
- Hofstede, G., Hofstede, G. J., & Minkov, M. (2010). *Cultures and organizations* (3rd ed.). Mc Graw Hill.
- Hurlock, E. B. (2017). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (5th ed.). Erlangga.
- Jones, T. L., & Prinz, R. J. (2005). Potential roles of parental self-efficacy in parent and child adjustment: a review. *Clinical Psychology Review*, 25(3), 341–363. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2004.12.004>
- Kawaharada, R., Sugimoto, T., Matsuda, N., Tsuboi, Y., & Sakurai, T. (2019). Impact of loss of independence in basic activities of daily living on caregiver burden in patients with Alzheimer's disease: a retrospective cohort study. *Geriatrics & Gerontology International*, 19(2), 1–5. <https://doi.org/10.1111/ggi.13803>
- Khomarun, A., Arianti, E., & Agustiningrum, D. (2006). Level burden bagi caregiver dengan anak yang mempunyai kebutuhan khusus. *Stikesmukla*. <https://jurnal.stikesmukla.ac.id/index.php/motorik/article/download/22/23>
- Krol, S. A., & Bartz, J. A. (2021). The self and empathy: Lacking a clear and stable sense of self undermines empathy and helping behavior. *Emotion*, 22(7). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1037/emo0000943>
- Lisko, I., Kulmala, J., Annetorp, M., Ngandu, T., Mangialasche, F., & Kivipelto, M. (2021). How can dementia and disability be prevented in older adults: where are we today and where are we going? *Journal of Internal Medicine*, 289(6), 807–830. <https://doi.org/10.1111/joim.13227>
- Liu, Z., Heffernan, C., & Tan, J. (2020). Caregiver burden: a concept analysis. *International Journal of Nursing Sciences*, 7(4), 438–445. <https://doi.org/10.1016/j.ijnss.2020.07.012>
- Lu, T., & McKeown, S. (2018). The effects of empathy, perceived injustice and group identity on altruistic preferences: towards compensation or punishment. *Journal of Applied Social Psychology*, 48(12), 683–691. <https://doi.org/10.1111/jasp.12558>
- Miodrag, N., & Peters, S. (2015). Parent stress across molecular subtypes of children with Angelman syndrome. *Journal of Intellectual and Disability*, 59(9), 816–826. <https://doi.org/10.1111/jir.12195>
- Momtaz, Y. A., Hamid, T. A., Haron, S. A., & Bagat, M. F. (2016). Flourishing in later life. *Archives of Gerontology and Geriatrics*, 63, 85–91. <https://doi.org/10.1016/j.archger.2015.11.001>
- Nguyen, H., Nguyen, T., Tran, D., & Id, L. H. (2021). “It's extremely hard but it's not a burden”: A qualitative study of family caregiving for people living with dementia in Vietnam. *PLoS ONE*, 16(11), 1–15. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0259788>

- Price, S. A., & Wilson, L. M. (2006). *Patofisiologi : konsep klinis proses penyakit*. EGC.
- Rangkuti, F. (2012). *Riset pemasaran*. Gramedia.
- Riess, H. (2017). The science of empathy. *Journal of Patient Experience*, 4(2), 74–77. <https://doi.org/10.1177/2374373517699267>
- Riley, C., & Rubarth, L. B. (2015). Supporting families of children with disabilities. *JOGNN - Journal of Obstetric, Gynecologic, and Neonatal Nursing*, 44(4), 536–542. <https://doi.org/10.1111/1552-6909.12660>
- Rogers, C. R. (1954). *Psychotherapy and personality change*. University of Chicago Press.
- Rushton, J. P., Chrisjohn, R. D., & Fekken, G. C. (1981). The altruistic personality and the self-report altruism scale. *Personality and Individual Differences*, 2, 293–302.
- Russell, K. M., & Ingersoll, B. (2021). Factors related to parental therapeutic self-efficacy in a parent-mediated intervention for children with autism spectrum disorder: a mixed methods study. *Autism*, 25(4), 971–981. <https://doi.org/10.1177/1362361320974233>
- Sallim, A. Bin, Sayampanathan, A. A., Cuttilan, A., & Chun-Man Ho, R. (2015). Prevalence of mental health disorders among caregivers of patients with Alzheimer disease. *Journal of the American Medical Directors Association*, 16(12), 1034–1041. <https://doi.org/10.1016/j.jamda.2015.09.007>
- Shiota, M. N., Keltner, D., & John, O. P. (2006). Positive emotion dispositions differentially associated with Big Five personality and attachment style. *Journal of Positive Psychology*, 1(2), 61–71. <https://doi.org/10.1080/17439760500510833>
- Simpson, G. M., Stansbury, K., Wilks, S. E., Pressley, T., & Mcdougall, G. J. (2017). Support groups for Alzheimer's caregivers: Creating our own space in uncertain times. *Social Work in Mental Health*. <https://doi.org/10.1080/15332985.2017.1395780>
- Simsek, H. B., & Koroglu, A. Y. (2012). A study on the demographical characteristics of parents with children diagnosed with autism, problem they face and their knowledge on alternative treatment methods. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 47, 577–585. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.699>
- Stojiljković, S., Todorović, J., Đigić, G., & Dosković, Z. (2014). Teachers' self-concept and empathy. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116, 875–879. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.313>
- Sullivan, A. B., & Miller, D. (2015). Who is taking care of the caregiver? *Journal of Patient Experience*, 2(1), 7–12. <https://doi.org/doi:10.1177/237437431500200103>
- Turner, J. C., Oakes, P. J., Haslam, S. A., & McGarty, C. (1994). Self and collective: cognition and social context. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 20(5), 454–463. <https://doi.org/10.1177/0146167294205002>
- Turnip, S. M., Hadiati, T., & Sarjana, W. (2018). Perbedaan beban caregiver orang dengan skizofrenia dan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 7(4), 1680–1695. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/medico/article/view/22262/20439%0Ahttps://ejournal3.undip.ac.id/index.php/medico/article/view/22262>
- Uğurlar, P., & Wulff, D. U. (2022). Self-concept clarity is associated with social decision making performance. *Personality and Individual Differences*, 197. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.paid.2022.111783>
- Witt, P., & Boleman, C. (2009). Adapted Self-Report Altruism Scale. *Youth Development*.